

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi saat peserta tutur tidak mematuhi proses kerjasama yang terjalin dalam sebuah percakapan. kerjasama yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan tuturan yang diujarkan. Grice (1975: 35) menyebutkan bahwa prinsip kerjasama terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Dalam berkomunikasi perlu menggunakan prinsip kerja sama, agar pesan dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur. Proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, apabila mematuhi prinsip kerja sama. Jika tidak mematuhi prinsip kerjasama dalam komunikasi tentunya akan mengakibatkan terjadinya implikatur percakapan.

Grice (1975: 23) mengatakan bahwa implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari ‘maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang diimplikasikan”. Sedangkan Rusminto (2009: 70) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Implikatur percakapan mempunyai peranan penting dalam hal komunikasi antar manusia. Implikatur memberikan penjelasan secara eksplisit tentang bagaimana suatu ujaran yang diungkapkan memiliki makna lebih daripada ujaran bahasa itu sendiri. Implikatur adalah suatu ujaran yang memberikan makna lain atau menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Menurut Brown dan Yule (1996: 31), istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Implikatur percakapan dapat terjadi pada proses percakapan di lingkungan sosial dan pendidikan seperti yang terjadi di sebuah sekolah, instansi, organisasi, dan lain sebagainya. Dengan adanya implikatur percakapan yang terjadi dapat menyebabkan semua bagian yang ada di sekolah, instansi, maupun organisasi menjadi ikut terlibat dengan kejadian tersebut. Sebuah dialog percakapan dapat terjadi jika penutur dan petutur memiliki hubungan yang memungkinkan untuk terjadinya suatu percakapan antara kedua belah pihak. Dari percakapan yang terjadi antara penutur dan petutur akan membawa informasi mengenai hubungan, status sosial, maupun kehidupan sehari-hari antara kedua belah pihak melalui ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa formal ataupun informal yang terjadi dipengaruhi oleh situasi dan kondisi komunikasi tersebut

sedang berlangsung. Ragam bahasa formal seringkali digunakan pada situasi dan kondisi percakapan yang bersifat formal atau resmi, seperti pada kantor, institusi pemerintahan, ruang kelas, dan lain sebagainya. Kondisi percakapan formal akan menuntut pengguna bahasa untuk menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang baku dan formal.

Berbeda dengan ragam bahasa informal, ragam bahasa yang bersifat informal seringkali digunakan untuk mitra tutur yang status sosial yang sama (tanpa adanya tingkatan jabatan, perbedaan usia, dan lain-lain), seperti percakapan antara murid dan murid ataupun teman sebaya. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, seorang pengguna bahasa harus mampu membedakan ragam bahasa atau percakapan mana yang harus digunakan untuk berkomunikasi agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Percakapan menjadi salah satu kajian tentang bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2008), percakapan didefinisikan sebagai satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih. Sebagai satuan interaksi bahasa, tentunya diperlukan tuturan yang efektif agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami. Yang menjadi momok dalam penelitian ini adalah seberapa paham maksud yang ingin disampaikan penutur kepada petutur melalui percakapan yang dilakukan keduanya. Percakapan yang dimaksud di sini adalah percakapan yang terjadi oleh murid dengan pelatih serta percakapan yang terjadi oleh murid dengan murid di UKM PSHT Universitas Airlangga. Maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah percakapan ada

kalanya diungkapkan secara tersirat. Jika petutur tidak memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur maka interaksi tidak dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, agar interaksi berjalan optimal setidaknya tuturan dalam percakapan yang dilakukan harus memperhatikan prinsip kerjasama. Namun pada kenyataannya, dalam komunikasi yang terjadi oleh murid kepada pelatih serta yang terjadi oleh murid dengan murid di UKM PSHT Universitas Airlangga tidak jarang melanggar prinsip kerjasama yang seharusnya dimiliki saat melakukan percakapan. Hal tersebut tentu menimbulkan maksud implisit yang banyak diterima oleh petutur. Maksud implisit ini dapat pula disebut sebagai implikatur percakapan. Menurut Suyono (1990: 14), implikatur adalah sesuatu yang tersirat, sementara itu Pranowo (1993: 5) mendefinisikan bahwa implikatur adalah sesuatu dinyatakan secara tersirat dalam suatu percakapan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi alasan yang mendasari penelitian ini.

Dalam penelitian ini UKM PSHT Universitas Airlangga menjadi sebuah wadah dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Implikatur percakapan. Proses terjadinya Implikatur percakapan di UKM PSHT Universitas Airlangga tersebut terjadi oleh murid kepada pelatih dan oleh murid kepada murid. UKM PSHT Universitas Airlangga adalah sebuah organisasi di lingkup Universitas dan bergerak di bidang olahraga khususnya beladiri.

Implikatur percakapan merupakan sebuah ujaran yang memiliki makna implisit atau makna lain terhadap apa yang telah diujarkan oleh penutur kepada petutur. Sebagai contoh apabila seorang penutur sedang merasa kehausan dan mengeluh kepada petutur

karena haus, maka penutur telah melakukan implikatur percakapan karena telah mengujarkan sebuah tuturan dengan maksud untuk meminta air untuk diminum. Disamping itu, agar implikatur-implikatur dapat ditafsirkan maka baik penutur maupun mitra tutur harus memahami konteks pembahasan saat percakapan sedang berlangsung.

Dengan demikian penelitian ini dapat membantu mengembangkan penelitian mengenai analisis implikatur percakapan yang terjadi di lingkungan Universitas agar pembaca dapat memahami maksud yang sebenarnya tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dikaji lebih dalam dengan menggunakan teori pragmatik yang berfokus pada implikatur percakapan yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa UKM PSHT Universitas Airlangga?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pelanggaran

prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa UKM PSHT Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi atau ide baru di bidang linguistik yang berkaitan dengan kajian pragmatik dan penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian di bidang pragmatik secara lebih lanjut.

Manfaat praktis yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi bagi pembaca terkait pentingnyapelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa yang terjadi di UKM PSHT Universitas Airlangga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada murid dan pelatih agar selalu menggunakan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh penutur maupun petutur, agar tidak menimbulkan kesalah pahaman atau salah penafsiran.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada pelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa yang

dilakukan oleh murid kepada pelatih dan yang dilakukan oleh murid kepada murid di UKM PSHT Universitas Airlangga saja. Penelitian ini tidak membahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa yang terjadi oleh pelatih kepada murid atau pelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa yang terjadi antara pelatih kepada pelatih, karena pelatih sangat jarang mengujarkan tuturan yang mengandung implikatur percakapan sehingga data yang ditemukan cenderung sangat sedikit.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasional konsep adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal yang penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, dan tegas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa operasionalisasi konsep, diantaranya sebagai berikut.

1. *Pelanggaran prinsip kerjasama* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada mahasiswa UKM PSHT Universitas Airlangga yang menyangkut tentang pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.
2. *Implikatur percakapan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran yang diujarkan oleh murid kepada pelatih dan murid kepada murid yang tidak dinyatakan secara langsung.
3. *Mahasiswa* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan subjek yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini mahasiswa merupakan bagian dari seorang

murid sabuk *jambon* dan sabuk putih serta pelatih yang tergabung dalam UKM PSHT Universitas Airlangga.

4. *UKM PSHT Universitas Airlangga* dalam penelitian kali ini adalah pihak/UKM penyelenggara yang mewadahi adanya latihan rutin yang akan diteliti. Pada penelitian ini akan menganalisis bentuk Implikatur Percakapan yang terjadi di UKM PSHT Universitas Airlangga.
5. *Pragmatik* yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah kajian yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga hasil penelitian yang dilakukan akan terstruktur dan terfokus terhadap hal yang diteliti. Pemilihan kajian pragmatik dalam penelitian ini karena ilmu pragmatik memiliki teori-teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, salah satunya yaitu seperti teori Implikatur Percakapan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi bahasan-bahasan tertentu dalam tiap-tiap bab yang mendukung penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bagian yang berisi landasan teori dan tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.

3. Bab III merupakan bagian metode penelitian yang meliputi metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.
4. Bab IV merupakan bagian yang berisi analisis data yang meliputi pembahasan terkait pelanggaran prinsip kerjasama dalam implikatur percakapan mahasiswa di UKM PSHT Universitas Airlangga.
5. Bab V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran.